

**STRATEGI ADAPTASI EKONOMI KELUARGA WARGA NEGARA EKS TIMUR-  
TIMUR DALAM MEMPERTAHANKAN HIDUP KELUARGA  
(Kajian di Desa Tuapukan Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang)**

**Sulaiman<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Kupang  
Email: [riskaluan0@gmail.com](mailto:riskaluan0@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan strategi adaptasi Ekonomi warga negara eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup keluarga. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang sifatnya kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumen. Teori yang digunakan, *Neoclasical Economic Micro* untuk menjelaskan motivasi keluarga pengungsi, Teori Pilihan Rasional menganalisis Strategi Adaptasi Ekonomi keluarga dan Teori *Voluntaristic Action* dari Talcott Parsons untuk menganalisis ketahanan hidup keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga warga Negara eks Timor Timur dengan Strategi adaptasi ekonomi telah melakukan tindakan maksimal dan mencari nafkah ganda dalam memperoleh pendapatan, Strategi adaptasi budaya, menggunakan teknologi sederhana, membangun komunikasi dan interaksi dengan warga lokal untuk memperoleh sumberdaya dalam upaya memperoleh kebutuhan. Faktor norma (norm) dilihat dari sistem mata pencaharian sebagai petani subsisten menghasilkan barang untuk konsumsi sendiri, tempat tinggal tidak layak sesuai anjuran WHO. Ide Lainya (Other ideas) teknologi mata pencaharian masih tradisional, menggunakan alat pacul membajak sawah, bibit masih bibit varitas biasa, cara menanam tidak tumpang sari, pemupukan dengan menggunakan pupuk kandang. Ketahanan fisik keluarga dapat dilihat dari masalah pangan, masalah pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, masalah pakaian, dan Pendapatan, semuanya tidak tercapai secara baik.

Kata Kunci: Strategi Adaptasi Ekonomi, Ketahanan Hidup Keluarga

**A. PENDAHULUAN**

Konflik politik yang berpusat pada penentuan pendapat (referendum) tanggal 30 Agustus 1999 di Timor Timur yang dimenangkan pihak pro-kemerdekaan mengakibatkan sekitar 336.043 jiwa (56.334 kepala keluarga) mengungsi dan kemudian menetap di semua kabupaten dan kota di Timor Barat, yaitu Kabupaten Belu, Kabupaten Timur Tengah Utara (TTU), Kabupaten Timur Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Kupang dan Kota Kupang (Dinas Sosial Provinsi NTT 2008). Konflik di Timor Timur yang berkepanjangan hingga pada akhirnya memisahkan diri dengan Negara Kesatuan Republic Indonesia memerlukan suatu strategi dalam mempertahankan hidup keluarganya, yaitu strategi adaptasi Ekonomi.

Strategi adaptasi Ekonomi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian adaptasi selalu berkaitan erat dengan pengukuran, dimana tingkat keberhasilan suatu organisme dapat bertahan hidup. Strategi adaptasi Ekonomi yang dilakukan oleh warga Negara eks Timor Timur tidak terlepas dari penyesuaian diri dengan lingkungan ada di sekitar atau lingkungan warga local.

Upaya yang dapat dilakukan keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga yaitu melaksanakan fungsi keluarga dengan baik sehingga dapat tetap mempertahankan keberlangsungan hidup keluarganya (Nia, 2007). Ketahanan hidup warga negara eks Timor Timur dapat dilihat dari kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapi sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki dan tidak dimiliki keluarga tersebut. Sumber daya yang dimaksud yaitu sumber daya, baik itu asset yang dimiliki seperti rumah tinggal, kendaraan, binatang, tanah, perabot rumah tangga, dan asset lainnya. Berdasarkan kajian tersebut ketahanan keluarga yaitu

kemampuan keluarga dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki dan menanggulangi masalah yang dihadapi, untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikososial keluarga (Sunarti, 2001).

Ketahanan fisik keluarga adalah kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh keluarga yaitu komponen anggota keluarga dalam memperoleh sumberdaya ekonomi dari luar sistem untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan, sehingga menghasilkan konsep diri yang positif. Ketahanan keluarga pun berperan penting mengurangi tingkat kemiskinan dengan menciptakan kapasitas, kesempatan dan ketahanan untuk mengakumulasi aset seperti pengetahuan, kesehatan, lahan, keuangan, peralatan, pendidikan, jaringan sosial dan pengaruh politik (Sunarti, *et al.* 2008).

*Coping strategy* keluarga terdiri dari atas yaitu *coping internal* atau *intrafamiliar* dan *ekstrafamiliar*. *Coping strategy internal* meliputi mengandalkan kemampuan sendiri dari keluarga, penggunaan humor, musyawarah bersama (memelihara ikatan bersama), mengartikan masalah, pemecahan masalah secara bersama, fleksibilitas peran, dan normalisasi. *Coping strategy eksternal* meliputi mencari informasi, memelihara hubungan aktif dengan komunitas, mencari sistem pendukung sosial, mencari dukungan spiritual (Friedman 1998). Di dalam melakukan strategi adaptasi Ekonomi tentu harus melakukan *strategi coping*, strategi *coping* bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (resources) yang dimiliki. Sumberdaya *coping* mempengaruhi strategi *coping*. Menurut John, Catherine dan MaCarthur (1998) ada dua jenis mekanisme *coping* yang dilakukan individu yaitu coping yang bersumber pada masalah dan coping yang berpusat pada emosi.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan mengkaji lebih jauh tentang “Strategi Adaptasi Ekonomi Warga Negara Eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup keluarga”(Kajian di Desa Tua Pukan Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang (Nusa Tenggara Timur), tujuannya adalah untuk menganalisis dan sintesis: “Strategi adaptasi Ekonomi warga negara eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup keluarga”.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1) Konsep Adaptasi**

Adaptasi adalah cara bagaimana organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya yang akan mampu bertahan hidup. Bagi yang tidak mampu beradaptasi akan menghadapi kepunahan, atau kelangkaan sebagaimana menurut Parsons (Ritzer, 2009:46)).

### **2) Strategi Adaptasi**

Strategi adaptasi Ekonomi yang dilakukan oleh keluarga warga negara eks Timor Timur akibat terjadinya konflik berbeda dengan adaptasi di daerah yang tidak pernah mengalami konflik. Pengungsi harus berusaha menjalankan teknik-teknik dan strategi adaptasi Ekonomi yang digunakan untuk berhubungan dengan lingkungan fisik untuk mencapai atau meningkatkan tujuan yang diinginkan yakni tetap eksis di tempat pengungsian.

### **3) Konsep Lingkungan**

Lingkungan hidup yang dimaksud tersebut tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, oleh karena itu yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah lingkungan hidup manusia, yaitu lingkungan antar manusia yang meliputi: pola-pola hubungan serta kaidah pendukungnya yang berlaku dalam suatu lingkungan spasial (ruang); yang ruang lingkungannya ditentukan oleh keberlakuan pola-pola hubungan terbentuk mengikuti keberadaan manusia di muka bumi.

Lingkungan mengalami perubahan sejalan dengan peningkatan kemampuan adaptasi kultural manusia terhadap lingkungannya.

#### **4) Konsep Keluarga**

Para sosiolog berpendapat bahwa asal usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa hasil perkawinan. Akan tetapi asal-usul keluarga dapat pula terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian tinggal bersama memiliki anak. Anak-anak dari hasil kehidupan bersama itu disebut keturunan dari kelompok itu. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dalam berbagai segi : pertama, orang-orang yang telah melangsungkan perkawinan yang sah, serta dikarunia anak, kedua, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak pernah menikah, ketiga, dari hubungan jauh antarkeluarga, namun memiliki ikatan darah, keempat, keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain.

#### **5) Fungsi Keluarga**

Suhendi dan Wahyu (2001 : 44-52) fungsi keluarga terdiri dari fungsi: 1) fungsi biologis, berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri, 2) fungsi sosialisasi anak, menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk keperibadian anak, seperti tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat serta peranannya dimasyarakat, 3) fungsi Afeksi, kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai, 4) fungsi edukatif, fungsi yang diperankan dalam mendidik anak, sejak dari bayi, belajar berjalan sampai berjalan, serta tumbuh dewasa 5) fungsi religius, fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggota keluarga menjadi insane yang beragama, 6) fungsi protektif, fungsi agar keluarga terhindar dari hal-hal yang negatif, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologi bagi seluruh anggotanya, 7) fungsi rekreatif, bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan, 8) fungsi penentuan status, dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan lain-lainnya, dan 9) fungsi ekonomis .keluarga Amerika pada waktu itu berusaha memproduksi beberapa unit kebutuhan rumah tangga dan menjualnya sendiri

#### **6) Ketahanan Hidup Keluarga**

Menurut Sunarti (2001), Ketahanan keluarga terdiri dari tiga peubah laten yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologi. 1) Ketahanan fisik keluarga adalah kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh keluarga yaitu komponen anggota keluarga dalam memperoleh sumberdaya ekonomi dari luar sistem untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. 2) Ketahanan sosial keluarga adalah ketahanan keluarga dalam menerapkan nilai agama, memelihara mekanisme penanggulangan krisis yang baik. 3) Ketahanan psikologis keluarga adalah kemampuan anggota keluarga dalam mengelola emosi, sehingga menghasilkan konsep diri yang positif.

#### **7) Konsep Sosial Ekonomi**

Kajian sosiologi ekonomi yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang didalamnya terjadi interaksi social dengan ekonomi. Bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat yang didalamnya ada proses interaksi social? semua orang perlu mengkonsumsi pangan, sandang, dan papan untuk bisa bertahan hidup. Oleh sebab itu dia perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pilihan seseorang terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi oleh salah satunya kualitas, kuantitas, dan citra atau (*image*) dari apa yang ingin dikonsumsi (Damsar, 2009:10-12).

#### **8) Kerangka Teori yang digunakan dalam penelitian ini**

Teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan Strategi Adaptasi Ekonomi keluarga warga Negara eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup keluarga di desa Tuapukan Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang, adalah *Neoclasical Economic Micro*, untuk menganalisis motivasi keluarga warga Negara eks Timor Timur melakukan pengungsian di Timor Barat, Teori Pilihan Rasional dalam menganalisis strategi adaptasi ekonomi keluarga, dan Teori *voluntaristic action* dalam menganalisis ketahanan hidup keluarga warga Negara eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup keluarga, yaitu ketahanan fisik keluarga.

### C. METODE PENELITIAN

#### Substansi Penelitian

Ketika peneliti tertarik untuk mencermati fenomena strategi adaptasi Ekonomi warga negara eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup keluarganya, maka apa yang dilakukan oleh pengungsi warga negara eks Timor Timur tidak terlepas dari berbagai macam strategi yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisik, dan kebutuhan ekonomi. Strategi adaptasi merupakan cara (*means*) yang digunakan strategi adaptasi ekonomi, dalam rangka untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu ketahanan hidup keluarga sebagaimana yang diuraikan di atas walaupun harus melewati berbagai faktor-faktor kondisi situasional yang mendukung adaptasi dan berbagai factor-faktor penghambatnya.

#### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui *obsevasi* pada saat proses interaksi antar keluarga warga Negara eks Timor-Timur maupun antara mereka dengan penduduk lokal, *Wawancara mendalam* dengan menggunakan pembicaraan informal, Wawancara dengan pedoman wawancara, wawancara terbuka, *Dokumentasi*, yaitu dokumen yang digunakan dalam melakukan penelitian ini.

#### Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui *obsevasi*, *Wawancara mendalam* dan *Dokumentasi*. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan juga setelah selesai melakukan pengumpulan data, dimulai dengan : 1) menelaah data dari berbagai sumber data seperti lewat observasi, wawancara mendalam dan menelaah dari berbagai dokumen secara sistematis agar lebih mudah dipahami secara utuh dan menyeluruh antara bagian-bagiannya kemudian mereduksi data atau penyederhanaan data, 2) data yang sudah direduksi (*data reduction*) atau penyederhanaan data, 3) data yang telah direduksi disusun berdasarkan satuan-satuan yang berfungsi untuk menentukan kategorisasi, 4) satuan-satuan yang telah dikategorikan selanjutnya memberikan kode-kode tertentu untuk memudahkan kegiatan analisis.

### D. ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### 1) Motivasi Kedatangan Pengungsi

Motivasi pengungsi Timor-Timur untuk memilih menjadi Warga Negara Indonesia terdapat dua pertimbangan yang bersifat rasional bagi pengungsi Timor-Timur yaitu faktor keamanan ekonomi yang menjadi keyakinan atas fakta dan nilai bagi sebagian pengungsi Timor-Timur. Berikut Antonio Diepretes menuturkan bahwa Stabilitas keamanan di Timor-Timur tidak kondusif, keamanan di Indonesia masih terjamin dan sosial ekonomi masih memungkinkan, sehingga kami melakukan pengungsian di Timor Barat Indonesia.

Selanjutnya Ibu Margarida Peirera, menyatakan : kami melakukan pengungsian di Timor Barat di Desa Tua Pukan dengan melihat prospek keamanan masih kondusif, sosial -ekonomi masih baik ketimbang di Timor-Timur, sehingga lebih baik ikut berintegrasi dengan bangsa

Indonesia. Begitu pula Marselino Lopes, kami termotivasi melakukan pengungsian ke Timor Barat di desa Tuapukan (Indonesia) karena ada kekacauan, kami mau menyelamatkan diri dan keluarga dari ancaman aksi pembunuhan atas keselamatan jiwa, keluarga, dan harta benda sebagai akibat dari kekejaman orang yang tidak bertanggung jawab.

## **2) Strategi Adaptasi Ekonomi Keluarga Warga Negara Eks Timor Timur dalam mempertahankan Hidup Keluarganya**

Strategi ekonomi yang dibangun oleh keluarga warga negara eks Timor-Timur dalam melakukan aktivitas ekonomi tidak terlepas dari aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi.

Menurut informan Elpio da Silva, terlahir di kota Lospalos, 17-11, 1988: Kami untuk memperoleh pendapatan, tentu dengan berusaha di bidang pertanian, dan ternak sebagai sampingan, Usaha-usaha yang ditekuni kami sekarang dirintis oleh kami sendiri bukan dari pemerintah. Dalam memperoleh sumberdaya ekonomi seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan atas kemampuan sendiri. (wawancara 14 Oktober 2011).

Hasil penelitian, keluarga warga negara eks Timor Timur cenderung mencari nafkah tambahan dengan cara menjadi pedagang/wiraswasta dengan menjual barang kebutuhan pokok dan kebutuhan lain dipasar, pertukangan/buruh menekuni pekerjaan sebagai tukang dan buruh bangunan bila ada waktu luang diluar sebagai petani, nelayan ikut melaut bila ada waktu senggang disaat tidak bertani, industri dan jasa sebagian kecil mereka bekerja pada industri-industri kerajinan tangan dan jasa dilakukan bilamana dimusim kemarau datang, misalnya membuat tas, tempat garam, dan lainnya. Sebagian kecil sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tentara Nasional Indonesia (TNI), Polisi Republik Indonesia (POLRI) yang bekerja pada masing-masing instansi dimana mereka bekerja.

## **3) Nilai/Value, Faktor penghambat Strategi Adaptasi Keluarga Warga Negara eks Timor Timur**

Faktor yang menghambat adaptasi Ekonomi keluarga warga Negara eks Timor Timur adalah value /nilai yang dianut atau di miliki oleh warga negara eks Timor Timur yang bersifat prointegrasi dan prokemerdekaan. Nilai yang dianut oleh para pengungsi dalam memilih dan menentukan sikap terhadap pilihan sebagai prointegrasi atau prokemerdekaan. Nilai ini menunjukkan keberpihakan warga negara eks Timor Timur. Berikut Informan menyatakan : informan Juliana Taroci sine, lahir di Desa Tuapukan menyatakan bahwa : Kami melakukan pengungsian disini (di Desa Tuapukan) bukan atas dasar keinginan kami sendiri, tetapi atas dasar petunjuk yang diberikan oleh bapak dari TNI, karena kami yang mengungsi (di Desa Tuapukan) lebih banyak diarahkan dari pihak prointegrasi, hanya sebagian kecil saja berasal dari prokemerdekaan (wawancara, 14 Oktober 2011)

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan nilai keberpihakan warga negara eks Timor Timur mengungsi lebih banyak pada pro-integrasi, terlihat dari banyaknya pengungsi yang bertempat tinggal di Desa Tuapukan ini mayoritas berpihak pada prointegrasi, hanya sebagian kecil pengungsi yang bertempat tinggal di Desa Tuapukan keberpihakan prokemerdekaan dengan bangsa indonesia. Dengan demikian keberpihakan masyarakat eks Timor Timur sebagai prokemerdekaan akan menghambat strategi adaptasi warga negara eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup kelurganya, karena bila pengungsi kedua belah pihak sama-sama banyak di satu tempat jumlahnya, maka akan terjadi konflik.

## **4) Norma Faktor Penghambat Strategi Adaptasi Ekonomi Keluarga Warga Negara Eks Timor Timur**

Norma disini terkait langsung dengan budaya dan lingkungan serta adaptasi lingkungan, proses evaluasi budaya dalam prespektif ekologis dapat dikaji melalui dua konsep kunci, yaitu

adaptasi dan lingkungan. Pada dasarnya proses evolusi tersebut terjadi dalam suatu rangkaian proses interaksi antara manusia dan lingkungan, manusia dan lingkungan berada dalam satu sistem yang terus menerus berubah secara temporal. Interaksi manusia dan lingkungan terjadi dalam suatu bentuk pola-pola tingkahlaku yang merupakan respon terhadap pengaruh lingkungan. Pola-pola tingkah laku yang terlembagakan kemudian menghasilkan suatu sistem adaptasi yang terpola dan merupakan bagian dari sistem yang lebih besar, yaitu kebudayaan. Norma dalam kaitan ini adalah kebiasaan yang dianut oleh keluarga warga negara eks Timor Timur seperti kebiasaan mereka dalam sistem mata pencaharian, pola pemukiman yang dianut. Pernyataan informan Olandina Amaral mata pencaharian bagi pengungsi berikut ini: Sistem mata pencaharian di tekuni kami di tempat pengungsian maupun di daerah asal kami di Timor Timur secara turun temurun sebagai petani, kami melakukan pekerjaan sebagai petani bukan pekerjaan baru, tetapi pekerjaan tetap kami masih di Timor Timur, sehingga kami di pengungsian (Desa Tuapukan) ini tetap menekuni pekerjaan sebagai petani (Wawancara, 14 Oktober 2011)

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan mata pencaharian warga Negara eks Timor Timur pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, mata pencaharian petani subsisten dimana menghasilkan barang untuk dikonsumsi sebatas untuk keperluan kebutuhan keluarga, komoditi yang di hasilkan tidak dijual belikan, Sedangkan sebagian kecil diluar dari mata pencaharian sebagai petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah perumahan/tempat tinggal yang di tempati oleh keluarga warga Negara eks Timor Timur menunjukkan rumah tidak sehat atau tidak layak huni, sebab rumah yang di tempati hanya berukuran sekitar 4 x 6 meter persegi menjadi tempat tinggal 4-7 orang bahkan bisa 7-14 orang anggota keluarga, ketersediaan air bersih sangat terbatas, begitu pula sarana MKC (Mandi Cuci, dan Kakus). Salah satu indikator rumah sehat menurut *World Health Organisation* (WHO) adalah rumah yang memiliki luas lantai minimal 10m<sup>2</sup> perkapita. Ini berarti jika suatu rumah tangga memiliki empat sampai lima anggota rumah tangga, maka dikatakan sehat bila memiliki luas lantai minimal 40 sampai 50 m<sup>2</sup>. Dengan demikian rumah yang ditempati para pengungsi jauh dari rumah yang memenuhi syarat rumah sehat sebagaimana yang dianjurkan oleh WHO, Untuk itu rumah yang di tempati oleh keluarga warga Negara eks Timor Timur, rumah yang tidak layak huni, sehingga akan dapat menghambat strategi adaptasi Ekonomi keluarga dalam mempertahankan hidup ditempat pengungsian.

##### **5) Ide lainnya (Other ideas) Faktor Penghambat Strategi Adaptasi warga negara eks Timor Timur**

Ide lainnya (Other ideas) juga berhubungan erat dengan teknologi mata pencaharian pengungsi. Teknologi mempunyai kaitan timbal balik dengan lingkungan, terutama lingkungan fisik. Perubahan dalam karakteristik dapat secara langsung mempengaruhi perkembangan tipe-tipe teknologi tertentu. Teknologi mata pencaharian yang digunakan oleh masyarakat eks Timor-Timur masih terbatas pada penggunaan teknologi pertanian tradisional, terlihat dalam menggunakan pacul untuk membajak sawah, belum menggunakan traktor, bibit yang digunakan masih pada bibit varitas biasa bukan varitas unggul, cara menanam tidak menggunakan tumpang sari, pemupukan masih menggunakan pupuk kandang, disamping menggunakan urea dan TSP. Pernyataan informan terkait teknologi mata pencaharian yang digunakan oleh pengungsi, berikut ini penturan Joao V. Soares: kami menggunakan teknologi se-adanya, karena kami dari dulu sampai dengan sekarang hanya mengenal peralatan pertanian yang masih dalam bentuk tradisional atau teknologi sederhana di dalam melakukan usaha tani kami, makanya kami pun hanya bisa memperoleh penghasilan yang relatif sedikit (Wawancara, 14 Oktober 2011)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi mata pencaharian yang digunakan oleh warga negara eks Timor Timur masih sederhana artinya pemanfaatan teknologi yang adaptif dengan lingkungan berkaitan erat dengan kondisi lingkungan sosial dan lokasi pemukiman (tempat pengungsian).

#### **6) Aset Keluarga Sumber Daya Fisik Faktor Pendukung Strategi Adaptasi Ekonomi warga negara eks Timor Timur**

Sumberdaya berdasarkan jenisnya dapat diklasifikasikan menjadi, yaitu sumberdaya manusia dan sumberdaya materi/non-manusia. Sumberdaya manusia mempunyai dua ciri, yaitu pribadi/personil dan interpersonal. Sedangkan sumberdaya materi dalam keluarga adalah aset/kekayaan keluarga. Menurut Guhardja 1992, Haryati 2009) aset keluarga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu 1) aset lancar, yaitu barang-barang kekayaan yang relatif cepat dapat diuangkan, misalnya emas, perhiasan, simpanan jangka pendek dibank dan uang tunai, 2) aset tidak lancar yaitu barang-barang kekayaan relatif agak lama jika diuangkan misalnya tanah, rumah, mobil, kebun, surat-surat berharga, saham, dan investasi modal.

Aset keluarga menurut Moser (dalam Suharto 2002) aset dapat dikelola dan dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian pengembangan strategi tertentu dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga adalah : 1) Aset Tenaga kerja, yaitu aset yang dimiliki keluarga untuk bekerja dalam membantu ekonomi rumah tangga, misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak, 2) Aset Modal Manusia, sumberdaya yang digunakan dalam memperoleh suatu manfaat, misalnya manfaat status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang memaksimalkan umpan balik atau hasil kerja terhadap tenaga kerja dikeluarkannya, 3) Aset Produktif, Merupakan aset yang dapat digunakan untuk memperoleh manfaat, misalnya menggunakan rumah, sawah, kebun, ternak dan tanaman untuk keperluan hidup, 4) Aset Relasi Rumah Tangga Keluarga, menjalin hubungan relasi dengan semua pihak lain untuk memberikan manfaat, misalnya memanfaatkan jaringan dan dukungan dari pihak lain maupun keluarga untuk memperoleh kebutuhan hidup, 5) Aset Modal Sosial, keberangkantan, keperanataan, dan nilai sosial lokal misalnya kelompok arisan, lembaga pemberi kredit informal, dan sistem perekonomian keluarga. Informan Josi Da Crus Baptista menyatakan bahwa : Kami mempunyai aset yang dimiliki di tempat pengungsian sangat terbatas, sebab kami mengungsi di Desa Tuapukan ini, tidak mempunyai bekal yang cukup sebab kami tidak bisa membawa harta yang dimiliki di daerah asal kami, karena kami hanya bisa membawa pakaian seadanya di badan, tanpa bisa membawa harta benda lainnya, (wawancara 14 Oktober 2011)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada umumnya warga Negara eks Timor Timur mempunyai kebutuhan lebih kecil 3 kali kebutuhan minimum/bulan, sebagian kecil mempunyai kebutuhan lebih besar 3 kali kebutuhan minimum/bulan. Artinya dari hasil penelitian tersebut pengungsi lebih banyak mempunyai kebutuhan lebih kecil 3x kebutuhan minimum/bulan, berarti pengungsi lebih banyak makan 2 x sehari dan tidak mengkonsumsi makanan empat sehat.

#### **7) Pendapatan Keluarga Sumberdaya Fisik Faktor Pendukung Strategi Adaptasi Ekoomi Keluarga Warga Negara eks Timor Timur**

Pendapatan keluarga atau penerimaan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima seluruh anggota keluarga ekonomi. Rumah tangga biasanya digunakan untuk unit analisis pendapatan di daerah pedesaan, karena berbagai kegiatan sektor perekonomian dalam masyarakat pedesaan sulit untuk dipisahkan karena satu keluarga mempunyai berbagai sumber mata pencaharian, besarnya pendapatan yang diterima rumah tangga dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat (BPS 2010). Berikut ungkapan informan Josi Da Crus Baptista : pendapatan keluarga kami berasal dari hasil bertani sebagai petani tadah

hujan ditambah dengan pendapatan sampingan sepanjang musin dari keluarga sebagai tukang bangunan, buruh bangunan, buruh tani, dagang, berjualan dipasar, ojek yang dilakukan ditambah pendapatan dari istri anak yang sudah dewasa rutin memberikan kontribusi kepada pendapatan keluarga kami, (Wawancara, 14 Oktober 2013).

Hasil penelitian, pendapatan per-kapita keluarga warga Negara eks Timor Timur menurut Badan Pusat Statistik, 2007 berada pada atau digolongkan miskin, dan sangat miskin. Dengan demikian maka pendapatan per kapita keluarga warga Negara eks Timor Timur berada pada ukuran miskin dan sangat miskin, tetapi tetap akan mendukung dari adaptasi dengan keluarga warga Negara eks Timor Timur.

#### **8) Sumber Daya Non-fisik Pendukung Strategi Adaptasi Ekonomi Keluarga Warga Negara eks Timor Timur**

Sumberdaya Non-fisik sebagai pendukung Strategi Adaptasi Keluarga warga negara eks Timor Timur dapat dilihat dari : tingkat pendidikan yang dimiliki oleh aktor (keluarga), Dukungan sosial dari masyarakat luas, komunikasi dilakukan dengan melalui secara vertikal dan horisontal, kebersamaan dalam keluarga, menyediakan waktu untuk bersantai dalam keluarga, berekreasi ke tempat-tempat rekreasi terdekat jika ada waktu luang, berupaya membangun kasih sayang sesama anggota keluarga

#### **9) Ketahanan Fisik Keluarga Warga Negara Eks Timor Timur**

Ketahanan hidup keluarga warga Negara eks Timor Timur dapat dilihat dari upaya yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan di kamp-kamp pengungsian. Pengungsi melakukan usaha dengan mata pencaharian sebagai petani berbekalkan lahan dari warga sekitar dengan sistem bagi hasil. Luas lahan diperoleh bervariasi, pada umumnya luas lahan yang diperoleh lebih kurang 45 M<sup>2</sup> sampai 300 m<sup>2</sup> setiap KK. Pemberian lahan tersebut kebanyakan dibatasi sampai waktu selama 3 tahun, setelah dinilai sudah mampu dan mapan oleh masyarakat sekitar, lahan tersebut kemudian ditarik kembali, namun demikian hingga penelitian ini dilakukan masih terdapat banyak warga pengungsi yang mendapat bantuan lahan dari warga sekitar, namun masih belum dikembalikan, menunjukkan bahwa mereka masih belum mampu untuk bertahan hidup. Selain mendapatkan bantuan lahan dari warga sekitar, para pengungsi juga mendapat bantuan lahan milik salah satu BUMN untuk menanam sayur-sayuran dimusim kemarau untuk dikonsumsi sendiri, selebihnya dijual dipasar. Pembahasan ketahanan fisik keluarga warga Negara eks Timor Timur dapat dilihat masalah pangan, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal masalah pakaian dan masalah pekerjaan/pendapatan, sebagaimana diuraikan berikut ini :

##### **a) Masalah Pangan**

Keluarga warga Negara eks Timor Timur untuk memenuhi kebutuhan pangan mendapat bantuan beras untuk warga miskin (raskin) dari pemerintah sebanyak 10 s/d 30 Kg/KK/bulan. Bantuan diberikan oleh Pemerintah mulai tahun 1999 sampai tahun 2002. Menurut warga Negara eks Timor Timur, sejak mereka datang mengungsi s/d akhir tahun 2002 berbagai bantuan tersebut dirasakan cukup untuk kebutuhan pokok dan sandang, tetapi untuk kebutuhan lainnya dirasakan belum cukup. Apalagi setelah berbagai bantuan tersebut dihentikan sejak tahun 2002, banyak warga pengungsi yang hidupnya sangat memprihatinkan.

Hasil penelitian Permasalahan pangan masih dialami oleh keluarga warga Negara eks Timor Timur adalah tidak adanya pangan hewani dalam menu yang disajikan setiap hari dan makan kurang dari 3 kali sehari serta menu bukan empat sehat. Secara keseluruhan keluarga mengalami masalah rawan pangan atau kekurangan pangan yang diakibatkan oleh akses untuk memperoleh pendapatan sesuai dengan mata pencaharian yang ditekuni sangat terbatas.

Terbatasnya memperoleh pendapatan akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam mempertahankan hidup keluarga.

**b) Masalah Pendidikan**

Pada awal-awal berada pada tempat pengungsian, anak-anak pengungsi masih belum mau menerima keadaan yang terjadi, namun kenyataan memang sudah demikian adanya. Keadaan ini tidak bisa dielakkan lagi dengan alasan apapun, karena mereka harus menghadapi kondisi dimana harus bersekolah ditempat dan lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya. Begitu pula orang tua mereka harus mencari uang dan mencari sekolah yang baru dan dekat dengan tempat pengungsian, agar tidak memerlukan biaya transportasi.

Hasil penelitian secara keseluruhan keluarga pengungsi mengalami masalah pendidikan cukup serius dan permasalahan cukup tinggi. Tingginya masalah pendidikan yang dialami oleh pengungsi akan berdampak pada keluarga masih banyak yang belum mampu untuk membiayai sekolah anaknya walaupun sudah sekitar 12 tahun lalu mereka berada di pengungsian, karena pendapatan mereka masih belum bisa untuk menyisihkan sebagian untuk biaya sekolah anaknya. Walaupun Pemerintah juga memberikan bantuan berupa beasiswa bagi siswa SD, SMP dan SMA sepenuhnya sampai menyelesaikan studi, namun belum bisa untuk menutupi kebutuhan biaya sekolah untuk anak-anak dan keluarganya.

**c) Masalah Kesehatan**

Masalah kesehatan merupakan hal yang penting bagi kehidupan keluarga warga Negara eks Timor Timur dalam menjalani hidupnya di tempat pengungsian, keterbatasan tenaga medis, kekurangan sarana prasarana pendukung menjadi sesuatu hal penting dalam memenuhi kebutuhan akan kesehatan. Pelayanan kesehatan gratis dari pemerintah dan LSM dalam dan luar negeri pada awalnya tidak membuat keluarga mengalami banyak masalah dalam hal pengobatan. Secara rutin petugas kesehatan datang di barak-barak pengungsian untuk memeriksakan kesehatan secara gratis, tetapi setelah 12 tahun berlalu dan sampai dengan penelitian dilakukan masih belum ada lagi program seperti itu, sehingga sampai dengan sekarang (sudah 12 Tahun lalu) tidak diberikan lagi pelayanan sebagaimana sediakala. Kondisi ini juga akan membebani akan kebutuhan biaya kesehatan, sehingga bila keluarga mengalami sakit tidak bisa beroabat ke dokter, hanya mampu untuk berobat kepuskesmas terdekat, yakni Puskesmas di Oesao ketimbang kedokter, karena biaya untuk ke Dokter memerlukan biaya tinggi. Disamping itu untuk memenuhi kebutuhan kesehatan juga ke pengobatan alternatif, karena pengobatan alternatif tidak memerlukan biaya banyak.

Hasil penelitian menunjukkan keluarga mengalami masalah kesehatan cukup tinggi, tingginya masalah kesehatan diakibatkan Pelayanan kesehatan dari pemerintah dan LSM dalam dan luar negeri sebagaimana pada awal pengungsian tidak dilakukan lagi, sehingga keluarga mengalami banyak masalah dalam hal pengobatan. Kondisi ini akan membebani akan kebutuhan biaya kesehatan, sehingga bila keluarga mengalami sakit tidak bisa dibawa ke dokter, hanya mampu untuk berobat kepuskesmas, bahkan berobat alternatif.

**d) Masalah Tempat Tinggal/Rumah Tinggal**

Masalah tempat tinggal masih dirasakan oleh para pengungsi yang masih tinggal di barak-barak pengungsian, tempat tinggal/rumah tinggal yang tidak memenuhi syarat menunjukkan permasalahan cukup serius untuk diperhatikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah perumahan/tempat tinggal yang dihadapi keluarga pengungsi menunjukkan masalah perumahan keluarga untuk berlindung tidak memadai, tidak dilengkapi dengan fasilitas (KCK, air bersih, fasilitas elektronik seperti TV, Radio, internet terbatas, kurangnya ruangan untuk aktivitas keluarga, dan rumah yang ditempati sekarang tidak tersedia yang cukup penerangan atau lampu.

Permasalahan perumahan pada keluarga pengungsi mempunyai lebih dari 4-5 orang keluarga, karena barak yang disediakan hanyalah satu ruangan yang berukuran 4x6 m dimana seluruh anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan harus melakukan semua aktivitas tanpa ada dinding pembatas. Salah satu indikator rumah sehat menurut *World Health Organisation* (WHO) adalah rumah yang memiliki luas lantai minimal 10m<sup>2</sup> perkapita. Rumah tangga memiliki 4-5 anggota keluarga, maka dikatakan sehat bila memiliki luas lantai minimal 40 sampai 50 m<sup>2</sup>.

**e) Masalah Pakaian**

Pada awal-awal mengungsi sangat dirasakan oleh para pengungsi kecukupan pakaian, berselang 6 bulan kemudian bantuan pakaian tidak diterima lagi. Hasil penelitian, para pengungsi tidak memiliki pakaian yang memadai untuk pakaian rumah dan pakaian berpergian. Bagi keluarga yang bekerja dikantor pemerintahan dan swasta pada umumnya harus membeli sendiri yang baru, karena pakaian yang dikenakan masih di Timor Timur tidak dibawahi. Masalah pakaian ini diperkuat oleh sebagian keluarga informan yang menyatakan masalah pakaian merupakan masalah penting yang harus selalu dipenuhi dan sudah menjadi suatu kebiasaan bagi keluarga pengungsi yang berpenghasilan rendah, pakaian dibeli hanya sekali setahun pada saat hari raya besar, seperti saat hari Natal dan Tahun baru.

Hasil penelitian bahwa masalah pakaian menjadi sangat penting untuk kebutuhan fisik keluarga warga Negara eks Timor Timur ditempat pengungsian, dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan akan pakaian sehingga akan mendukung ketahanan fisik keluarga di tempat pengungsian.

**f) Masalah Pekerjaan/Pendapatan**

Masalah pekerjaan merupakan masalah yang cukup penting dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Seseorang yang mempunyai pendapatan tetap akan lebih baik dibanding keluarga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Kondisi ini tergambar bagi warga Negara eks Timor Timur setelah lebih kurang 13 Tahun sebagai pengungsi masih terdapat pengungsi yang tidak memiliki pekerjaan tetap, karena pengungsi tidak memiliki modal untuk melakukan usaha atau pekerjaan yang tetap, terkecuali dengan jalan melakukan pekerjaan tukang/buruh bangunan yang tidak memerlukan modal, penghasilan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Kehilangan pendapatan merupakan salah satu gambaran adanya penurunan sumberdaya material yang sangat berpengaruh terhadap keberfungsian keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan permasalahan ketahanan fisik keluarga mengalami masalah kekurangan pangan, rendahnya tingkat pendidikan akan berakibat rendahnya pendapatan yang diperoleh, tingkat kemampuan pengungsi berobat bila sakit hanya mampu berobat kepuskesmas dan berobat dengan cara alternatif, masalah pakaian terlalu dibutuhkan, dan rendahnya pendapatan yang berakibat pada ketahanan keluarga fisik keluarga juga akan rendah. Dengan demikian rendahnya ketahanan fisik keluarga disebabkan oleh ketersediaan pangan tidak mencukupi, tingkat pendidikan rendah mengakibatkan pendapatan rendah, kesehatan juga rendah berakibat pendapatan akan rendah, tempat tinggal tidak memadai akan berpengaruh pada perolehan pendapatan akan rendah, pakaian terlalu dibutuhkan, dan pekerjaan/pendapatan tidak memadai akan berdampak pada perolehan pendapatan rendah, sehingga akan berdampak pada tujuan untuk mencapai ketahanan hidup keluarga tidak bisa tercapai secara baik.

**g) Strategi Koping (*Strategy Coping*) berfokus Emosi**

*Strategy coping* berfokus pada emosi dilakukan keluarga warga Negara eks Timor Timur dalam kemampuan berbuat dan atau bekerja tidak dilakukan secara baik karena lebih banyak mengharapkan belas kasihan dari bantuan orang lain, sehingga warga Negara eks Timor Timur

tidak mampu untuk menanggulangi krisis yang baik pada keluarga maka akan tidak aman terhadap ancaman dan tantangan yang membahayakan.

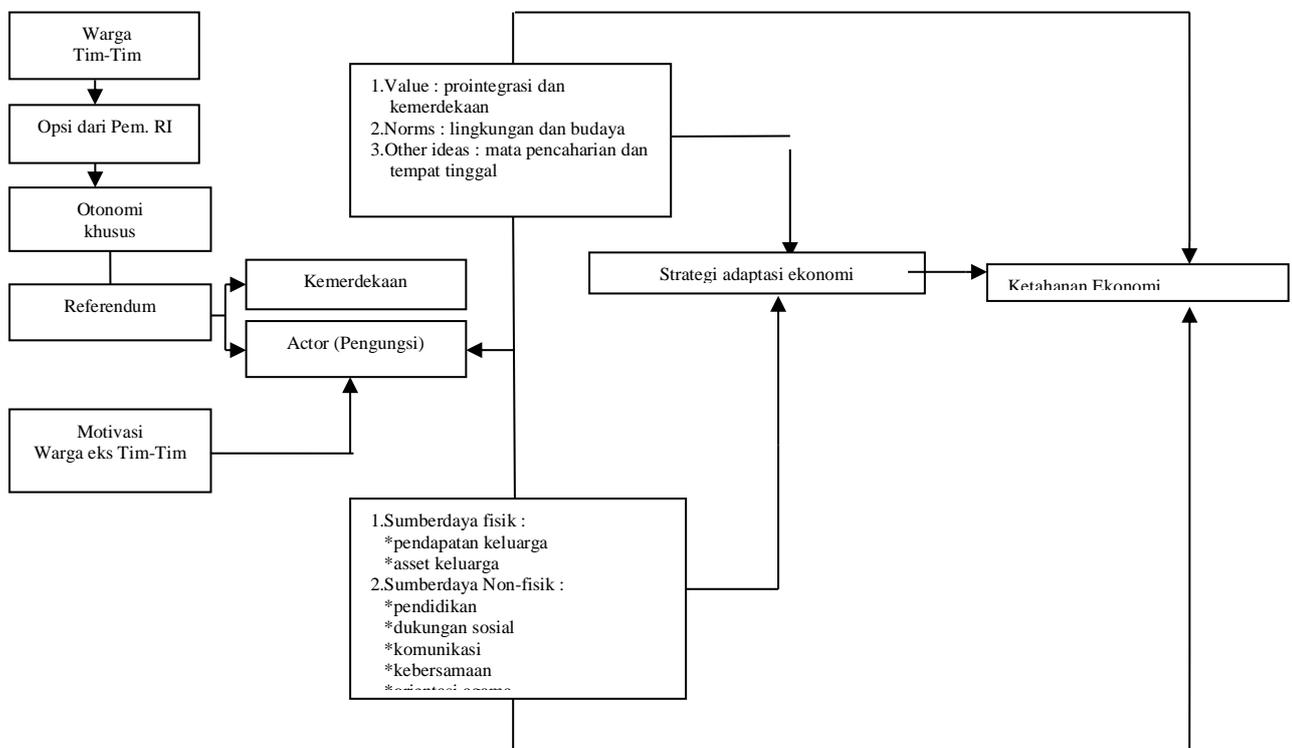
**h) Strategi Koping (*Strategy Coping*) berfokus pada Masalah**

Keluarga warga Negara eks Timor Timur yang melakukan *strategy coping* berfokus pada masalah tidak mampu mengatasi perilaku aktif mengatasi stress, perencanaan, penekanan kegiatan, penundaan kegiatan dan pencarian dukungan sosial. Rendahnya kemampuan dalam mengatasi perilaku stress, perencanaan, penekanan kegiatan, penundaan kegiatan dan pencarian dukungan sosial, sehingga *strategy coping* yang dilakukan keluarga warga Negara eks dengan sumberdaya yang dimiliki terbatas.

Hasil penelitian keluarga warga Negara eks Timor Timur yang melakukan *strategy coping* berfokus pada masalah tidak mampu mengatasi perilaku aktif mengatasi stress, perencanaan, penekanan kegiatan, penundaan kegiatan dan pencarian dukungan sosial. Rendahnya kemampuan dalam mengatasi perilaku stress, perencanaan, penekanan kegiatan, penundaan kegiatan dan pencarian dukungan sosial, sehingga *strategy coping* yang dilakukan keluarga warga Negara eks dengan sumberdaya yang dimiliki terbatas. Tidak maksimalnya *strategy coping* yang berfokus pada masalah dilakukan keluarga dimungkinkan karena sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga tidak mencukupi.

**10) Analisis dan Temuan Teoritik**

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi teoritik yang dipaparkan di atas, tentang strategi adaptasi Ekonomi dalam mempertahankan hidup keluarga di Desa Tuapukan Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang, dapat divisualisasikan dalam gambar berikut ini, yang merupakan aplikasi dari teori yang digunakan dalam analisis dan hasil diskusi teoritik, seperti terlihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Model Teoretik Strategi Adaptasi Ekonomi Keluarga warga Negara eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup keluarga di Desa Tuapukan Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang.

Keterangan:

- ← → Saling mempengaruhi  
→ Saling berhubungan  
..... Faktor akibat

### 11) Motivasi Warga Negara Eks Timor Timur Mengungsi dengan Teori Pilihan Rasional

Pengungsian warga eks Timor Timur di Desa Tuapukan ini terjadi setelah Timor Timur merdeka, yang berarti pengungsian tersebut dapat dikategorikan sebagai emigrasi warga Negara Timor Timur pro-integrasi dan prokemerdekaan ke Negara Republik Indonesia. Teori yang digunakan untuk menganalisis motivasi warga Negara eks Timor Timur ke Desa Tuapukan ini, Model Michael P. Todaro (1978) Menurut Todaro, dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*) baik dalam arti finansial. Apabila dibandingkan dengan jika tidak mengungsi, maka keputusan mengungsi ke Indonesia jelas lebih menguntungkan bagi pengungsi dan biayanya lebih rendah karena dibantu sepenuhnya oleh Pemerintah RI. Berbeda halnya jika keputusannya beremigrasi ke Negara tetangga lain, misalnya ke Papua Newgini dan atau ke Australia, jelas membutuhkan biaya yang cukup besar dan persyaratan perijinan yang tidak mudah diperoleh. Di samping itu, implikasi temuan studi ini tidak hanya mendukung teori *Neoclasical Economic Micro* sebagaimana dikutip di bagian awal tulisan ini, tetapi juga memperkuat analisis Samuel Popkin tentang petani rasional yang memilih “dahulukan selamat” (*safety first*) dalam migrasi sirkuler antar negara seperti ini (dari Timor Timur ke RI).

Dorongan utama migrasi adalah : (1) pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefits*) dan biaya (*cost*) baik berupa finansial. (2) Keputusan migrasi lebih bergantung kepada harapan (*expected*) dari pada perbedaan upah riil yang sesungguhnya terjadi antara di desa dan di kota, dimana kemungkinan harapan ini bergantung kepada interaksi dua variabel, yaitu: perbedaan upah yang sesungguhnya antara desa – kota, dan kemungkinan berhasilnya seseorang memperoleh pekerjaan di kota. (3) Kemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan di kota, berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran yang ada di kota itu. (4) Tingkat migrasi melebihi tingkat pertumbuhan lapangan kerja di kota, bukan lagi merupakan suatu kemungkinan, akan tetapi hal yang logis terjadi. Begitu pula besarnya perbedaan upah riil antara di desa dan di kota. Dalam konteks penelitian ini daerah asal pengungsi dapat dianalogikan dengan “desa”, sedangkan daerah tujuan mengungsi, yakni “Desa Tua Pukan Kabupaten Kupang” dapat dianalogikan sebagai Kota menurut teori Michael P. Todaro tersebut.

Mendasarkan teori tindakan rasional tersebut maka tindakan melakukan interaksi dengan jalan melakukan kerja sama dengan warga local dalam rangka untuk memperoleh sumberdaya untuk kepentingan intern maupun ekstern anggota keluarga aktor untuk mencapai tujuan yaitu mampu hidup mandiri secara Ekonomi. Artinya aktor yang mempunyai sumberdaya memadai akan mudah tercapai; sebaliknya aktor yang mempunyai sumberdaya terbatas, maka tujuan atau maksud tidak akan tercapai. Berdasarkan pada kajian teori dari Weber tersebut maka pengungsi melakukan tindakan ekonomi berupaya keras untuk memperoleh sumberdaya dengan jalan upaya bertani, memperoleh bantuan dalam merespon kondisi eksternalnya dalam upaya untuk mencapai tujuannya.

### 12) Posisi Teori Pilihan Rasional Dalam Prespektif Strategi Adaptasi Ekonomi.

Strategi Adaptasi Ekonomi yang dilakukan oleh keluarga warga Negara eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup keluarga merupakan fenomena yang kompleks dan untuk itu pendekatan teoritik yang digunakan untuk menjelaskan semua fenomena tersebut tidak akan mungkin memberikan pemahaman yang komprehensif sesuai dengan realita sosial yang terjadi dilapangan bila tidak menggunakan pendekatan gabungan Teori Sosiologi Pilihan Rasional

ditingkat makro dan teori *Voluntaristic Theory of Action* di tingkat mikro. Menyadari akan hal itu, studi ini sejak awal telah mencoba menggunakan pendekatan gabungan antara strategi teoritik yaitu Teori Sosiologi Pilihan Rasional ditingkat makro yakni dengan memadukan dua pendekatan, masing-masing strategi teoritik pendekatan (*teoritical framework*) di tingkat *Grand Theory*, dan yang membingkai penelitian ini serta *Voluntaristic Theory of Action* yang diuji di lapangan.

Asumsi yang mendasari penggunaan gabungan antara teori Pilihan Rasional dan *Voluntaristic Action* (Talcott Parsons) adalah, di dalam realita kehidupan sosial tidaklah mungkin motivasi seseorang hingga melakukan adaptasi menjadi pilihan individu benar-benar bebas dari pengaruh orang lain. teori *voluntaristic action* dalam disertasi ini memosisikan diri sebagai teori lama yang applicable untuk melengkapi kekosongan peta teoritik strategi adaptasi ditingkat individu yang sudah ada, khususnya yang berasal dari paradigma definisi sosial. Memilih teori *voluntaristic action* yang masuk ke dalam kelompok teori *Rational Choice* untuk menjelaskan mengapa warga Negara eks Timor Timur melakukan strategi adaptasi sesungguhnya didasarkan pada keyakinan bahwa, teori *Voluntaristic Action* memang berakar pada Fungsionalisme yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, bersumber dari tradisi Durkheimian yang terkenal itu (Siahaan, 1993:vii) yang telah disinggung di bagian awal tulisan ini. Dengan demikian, teori "*voluntaristic action*" dari Talcott Parsons, dapat ditegaskan kembali posisinya, yakni sebagai kajian sosiologi Ekonomi mikro dalam perspektif paradigma Fakta sosial khususnya teori tentang tindakan (*action theory*) yang di gunakan dalam menganalisis strategi adaptasi Ekonomi keluarga warga Negara eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup keluarganya, sehingga berbeda dengan paradigma perilaku sosial sebagaimana di tulis dan di tegaskan oleh Max Weber.

### **13) Posisi Teori Tindakan *Voluntaristic* dalam prektif Ketahanan Hidup Keluarga**

Teori tindakan (*Voluntaristic Theory of Action*) dari Talcott Parsons sangat dekat dengan teori Michael P. Todaro dalam proses melakukan migrasi/pengungsian adalah terletak pada; *pertama*, space migrasi/pengungsian. Dalam hal ini Todaro lebih menekankan pada migrasi/pengungsi internal (migrasi desa-kota dalam satu wilayah propinsi atau antar propinsi dalam satu negara); sedangkan teori Parsons dapat diterapkan baik untuk migrasi/pengungsian internal maupun migrasi/pengungsian eksternal atau disebut migrasi internasional. *Kedua*, dalam teorinya, Todaro kurang bahkan tidak menekankan pada proses migrasi/pengungsi, yakni ketika seseorang harus dihadapkan pada berbagai kendala dan tekanan untuk berpindah serta alternatif pilihan cara untuk berpindah dan melakukan pilihan itu, guna memaksimalkan tujuan, tetapi Todaro lebih menekankan pada harapan yang menjadi alasan seseorang untuk berpindah. Bahwa harapan itu ia ukur hanya berdasarkan ukuran ekonomi semata, sedang pada teori tindakan *voluntaristic* Parsons, aspek-aspek norma, nilai dan ide lainnya, kondisi yang bersifat situasional serta pilihan cara untuk mencapai tujuan, lebih mendapat penekanan, sehingga teori *Voluntaristic Action* dari Talcott Parsons nampak lebih komprehensif, jika dipakai untuk menjelaskan proses strategi adaptasi ekonomi pengungsi di tingkat individu. bagaimanapun kondisinya, setiap orang tentu menjadi bagian dari sebuah sistem, apakah itu dalam skala mikro (keluarga), kerabat besar (*mezzo*) atau masyarakat lingkungan makronya yang mau tidak mau akan memberikan pengaruh (sekecil apapun) dalam proses Strategi adaptasi dalam melakukan pengungsian.

Teori *Vaoluntaristic Action* dari Talcott Parsons sebetulnya meliputi interaksi dari elemen dasar teori tersebut :1) ada pelaku (aktor) dalam konsepsinya merupakan pelaku pengungsian perseorangan, 2) pelaku (aktor) digambarkan sebagai orang sedang mengejar tujuan (*goal*) tertentu, yaitu tujuan dalam memperoleh Ketahanan Hidup Keluarga, ketahanan hidup secara fisik, ketahanan hidup sosial, maupun ketahanan hidup secara ekonomi dapat

mempengaruhi pemilihan sarana untuk mencapai tujuan, yaitu ada factor-faktor yang menghambat maupun factor pendukung strategi adaptasi ekonomi dalam meraih tujuan (goal) itu, 3) pelaku (aktor) dibatasi oleh nilai-nilai, norma-norma serta sejumlah ide lainnya yang dapat mempengaruhi pemilihan sarana (means) yang akan dipilihnya dalam upaya meraih tujuan.

Jadi tindakan sosial *Voluntaristic* menurut Parsons (1968) meliputi motivasi aktor tentang sarana atau cara yang ia gunakan untuk meraih tujuan, yang kesemuanya itu di pengaruhi atau mendapat tekanan dari nilai, norma, dan ide lainnya serta adanya dukungan dari kondisi yang sifatnya situasional dari lingkungan, dimana aktor tadi menjadi bagian di dalamnya (Turner, 1974: 32). Atas dasar pertimbangan dan alasan ilmiah seperti itu, maka temuan yang tergolong baru dari disertasi ini adalah bahwa, teori *Voluntaristic Action*, dari Talcott Parsons, tidak diragukan lagi dapat diusulkan menjadi teori yang applicable dalam studi-studi strategi adaptasi ekonomi dalam mempertahankan hidup keluarga, sementara ditingkat individu, baik itu menyangkut isu tentang determinan strategi adaptasi, proses adaptasi maupun isu tentang dampak strategi adaptasi terhadap ketahanan hidup keluarga di tempat pengungsian. Dengan kata lain, teori *Voluntaristic Action* sangat “applicable” untuk dipakai menganalisis proses strategi adaptasi ekonomi pengungsi dalam mempertahankan hidup keluarga. Jadi, teori *Voluntaristic Action* yang telah ditransformasikan menjadi *the middle range theory* dapat diusulkan menjadi pendekatan baru yang lebih komprehensif di dalam analisis-analisis strategi adaptasi ekonomi dalam mempertahankan hidup keluarga ditingkat individu.

Implikasi temuan studi ini tidak hanya mendukung teori *Neoclasical Economic Micro* sebagaimana dikutip di bagian awal tulisan ini, tetapi juga memperkuat analisis Samuel Popkin tentang petani rasional yang memilih “dahulukan selamat” (*safety first*) dalam migrasi sirkuler antar negara seperti ini (dari Timor Timur ke RI). Menurut teori *Neoclassical Economic Micro*; bahwa melakukan migran/pengungsian ke daerah tujuan yang memiliki potensi ekonomi lebih besar dibandingkan dengan daerah asalnya, telah mempertimbangkan pula biaya migrasi/pengungsian termasuk biaya social (*social cost*) dari perpindahan itu, serta keuntungan yang lebih besar (*benefit*) yang akan mereka peroleh di daerah tujuan migrasi/pengungsian (Massey, 1993 : 435).

Dengan mendasari dari hasil penelitian dan diskusi teoritis yang diungkapkan di atas maka implikasi teoritis pada tulisan ini adalah menguatkan atau mendukung teori pilihan rasional dalam menganalisis strategi adaptasi ekonomi keluarga serta factor-faktor penghambat maupun factor-faktor pendukung dalam melakukan strategi adaptasi keluarga Ekonomi, dan Teori voluntaristik action dalam menganalisis ketahanan hidup keluarga warga Negara eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup keluarga, seperti ketahanan fisik keluarga, akan menjadi teori yang tidak diragukan lagi dan mampu untuk menjadi teori yang “applicable: pada jajaran teori sosiologi Ekonomi tindakan voluntaristik action. Dengan kata lain teori *Voluntaristic action* sangat *applicable* dalam menganalisis strategi adaptasi Ekonomi keluarga warga Negara eks Timor-Timur dalam mempertahankan hidup keluarganya.

Bahwa sesungguhnya dalam memilih strategi adaptasi yang dilakukan oleh keluarga warga Negara eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup keluarganya ditempat pengungsian dalam studi ini telah merubah struktur dari warga Negara eks Timor Timur menjadi “warga baru” bagi bangsa Indonesia. Dengan demikian implikasi teoritik paling penting dari temuan penelitian ini telah “mencabar” Teori *Voluntaristic Action* dari Talcott Parson. Untuk itu meskipun strategi adaptasi keluarga dalam mempertahankan hidup ada factor-faktor penghambat seperti *Value*, *Norm*, dan *Othear Ideas* tidak mampu lagi untuk membatasi ruang gerak keluarga warga Negara eks Timor Timur dalam mencapai tujuan Ketahanan hidup Keluarganya. Oleh karena itu maka

“warga baru” bagi bangsa Indonesia menjadi temuan penting lain dari tulisan ini. Dengan demikian bagaimanapun dan sekecil apapun temuan dari tulisan ini, diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi perdebatan teori-teori strategi adaptasi dalam mempertahankan hidup keluarganya.

#### **E. KESIMPULAN**

Penelitian tentang adaptasi keluarga warga Negara eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup keluarga di Desa Tuapukan Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang dapat disimpulkan berikut ini :

- 1) Adaptasi ekonomi dengan melakukan tindakan semaksimal mungkin mencari nafkah semakin baik memperoleh pendapatan, semakin baik pula pengungsi untuk mempertahankan hidup keluarga secara ekonomi.
- 2) Faktor penghambat menganut nilai/value, sebagai prointegrasi dan prokemerdekaan akan terhambat oleh nilai dimiliki oleh menganut prointegasi, sebab kalau prointegrasi besama-sama berdampak pada konflik kedua belah pihak.
- 3) Mata pencaharian warga Negara eks timor Timur pada umumnya bermata pencaharian subsisten dimana menghasilkan barang untuk dikonsumsi untuk keperluan kebutuhan keluarga tidak dijual belikan.
- 4) Masalah perumahan/tempat tinggal yang dihadapi keluarga pengungsi menunjukkan masalah perumahan, artinya rumah yang ditempati pengungsi jauh dari rumah yang memenuhi syarat rumah sehat sebagaimana yang dianjurkan oleh WHO.
- 5) Other ideas, berhubungan dengan teknologi mata pencaharian menggunakan teknologi pertanian tradisional, seperti menggunakan pacul tidak menggunakan traktor untuk membajak sawah, belum menggunakan varitas unggul, cara menanam tidak menggunakan tumpang sari, pemupukan masih menggunakan pupuk kandang, sehingga menghambat perolehan pendapatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang pada akhirnya tidak akan bisa mempertahankan hidup keluarganya.
- 6) Aset Keluarga dan Pendapatan Keluarga. Asset keluarga perbandingan kebutuhan perbulan setara dengan lebih kecil 3 x kebutuhan minimum perbulan. Meskipun asset dan Pendapatan keluarga masih dibawah kebutuhan minimum dan garis kemiskinan. Aset dan pendapatan bisa mendukung adaptasi keluarga
- 7) Ketahanan Fisik Keluarga, Ketahanan fisik keluarga dapat dilihat dari masalah pendidikan keluarga masih banyak yang belum mampu untuk membiayai pendidikan anaknya, karena pendapatan mereka masih belum bisa untuk menyisihkan sebagian untuk biaya sekolah anaknya, masalah kesehatan keluarga menderita sakit hanya mampu pergi ke Puskesmas terdekat, yakni Puskesmas di Oesao ketimbang ke dokter, karena menganggap berobat kedokter memerlukan biaya tinggi, atau berobat ke dokter tidak bisa dijangkau, masalah tempat tinggal/rumah tinggal, tidak memadai atau beresiko tinggi, rumah tidak dilengkapi dengan fasilitas (KCK, air bersih, fasilitas elektronik seperti TV, Radio, internet terbatas, kurang ruangan untuk keluarga, dan rumah yang ditempati sekarang tidak tersedia cukup penerangan atau lampu. Tingginya permasalahan perumahan pada keluarga pengungsi dimungkinkan keluarga mereka mempunyai lebih dari 4-5 orang keluarga, masalah pakaian menjadi masalah pokok bagi para pengungsi, dan masalah pekerjaan/pendapatan pengungsi tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga tidak semua kebutuhan dipenuhi.

#### **REKOMENDASI**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, dapat diberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti lanjutan terkait dengan strategi adaptasi Ekonomi keluarga pengungsi dalam mempertahankan hidup keluarga ditempat lain atau daerah lain di seluruh Indonesia, baik dilihat dari strategi adaptasi ekonomi, untuk mencapai tujuan ketahanan hidup secara fisik ekonomi dalam mempertahankan hidupnya. Mengingat kompleksitas permasalahan strategi adaptasi Ekonomi warga Negara eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup keluarga, sehingga tidak mampu untuk mengungkap permasalahan secara keseluruhan dan utuh, sehingga perlu melakukan penelitian lanjutan untuk mengungkap permasalahan berikut ini :
- 2) Terciptanya strategi adaptasi Ekonomi keluarga dalam mempertahankan hidup keluarga yang kemudian ditempat lain kemungkinan tidak tercapai, maka perlu ada dukungan dari pemerintah pusat dan daerah dalam mendukung adaptasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
- 3) Pemerintah pusat, pemerintah daerah telah gagal dalam menangani permasalahan keluarga pengungsi di Desa Tuapukan Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang NTT, sehingga perlu adanya ketulusan hati pemerintah dalam menangani permasalahan pengungsi bagi warga Negara eks Timor Timur
- 4) Pihak pememerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan pemerhati lainnya baik dalam maupun luar negeri memberikan dukungan moril spiritual keluarga ditempat pengungsian.
- 5) Kepentingan Akademik, hasil penelitian ini telah mendukung teori teori *Neoclasical Economic Micro* dalam memotivasi keluarga warga Negara eks Timor Timur, mendukung teori pilihan rasional dalam menganalisis strategi adaptasi keluarga Negara eks Timor Timur, serta factor-faktor penghambat maupun factor-faktor pendukung dalam melakukan adaptasi keluarga, dan Teori *voluntaristik action* dalam menganalisis ketahanan hidup keluarga warga Negara eks Timor Timur dalam mempertahankan hidup keluarga yang akan menjadi teori yang tidak diragukan lagi dan mampu untuk menjadi teori yang applicable pada jajaran teori sosiologi Ekonomi tindakan *voluntaristik action*.
- 6) Adaptasi dan penyesuaian dengan lingkungan merupakan sebuah pilihan dan cara dalam mempertahankan hidup keluarga di pengungsian, sehingga akan memaknai kehidupan dengan penuh kesabaran dan ketabahan.
- 7) Kepentingan warga Negara eks Timor Timur, bagi para warga negara eks Timor Timur menjadi titik pijak dalam melakukan adaptasi dengan dalam memperoleh sumberdaya untuk keperluan anggota keluarga dalam mempertahankan hidup keluarganya.

Berdasarkan kesimpulan strategi adaptasi Ekonomi keluarga warga Negara eks Timor Timur, dalam mempertahankan hidup keluarga, maka proposisi yang dibangun adalah sebagai berikut : “Ketahanan fisik keluarga tercapai bila melakukan strategi adaptasi ekonomi”

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, R. T. 2002. *Tingkat Stress dan Strategi Koping Ibu pada Keluarga dengan Anak Retardasi Mental* [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Agus dkk. 1992. *Penelitian tentang ketahanan pangan masyarakat berpendapatan rendah. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Anonim c. 2009. *Bencana Alam*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Bencana\\_alam](http://id.wikipedia.org/wiki/Bencana_alam). [27 Maret 2009]. *Bentrokan Pengungsi dan Masyarakat Masih Terjadi*”, *Kupang Pos*, 28 Januari 2002.

- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Kupang dalam angka ,2010.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Bennet, John W. 1996. *Human Ecology as Human Behavior*. New brunswick, Ney Jersey: Transaction Publishers.
- Buch-Hansen, Ellen, 1991, *Cummunity Paricipation: A Precondition for Sustainable Water Development*, African Water Network, Nairobi, 1991.
- [BKKBN] Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 1992. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta: BKKBN.
- Beazley, Harriot, 1999. *East Timor: Background Briefing for Project Identification Mission (PIM)*. Australian Agency for International Development: Canberra.
- Cohen, Anthony P. 1985. *The Symbolic Construction of Community*. Routledge: New York,
- Chambers, Robert. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*, Published by Longman Scientific and Technical, Essex, United Kingdom.
- Cahyaningsih, N. 1999. *Persepsi Remaja terhadap Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Hubungannya dengan Kenakalan Remaja SMU di Jakarta Pusat [skripsi]*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Damsar, 2009, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Kencana Prenade Media Group Jakarta
- Depsos R.I., Ditjen. *Pemberdayaan Sosial, Dit. Pemberdayaan Peran Keluarga*. (2002). UU. R.I. Nomor: 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Desmarita, Ika. 2004. *Kajian Ketahanan Keluarga: Tinjauan Perubahan Kehidupan Keluarga dan Reorientasi Keluarga Pengungsi Korban Kerusakan Aceh di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah [skripsi]*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Derita guru pendatang di Tim Tim: di bawah Bayang-bayang teror dan kekerasan*, *Kompas*, 8/3/1999
- Fahmi, Sri Andriyani. 2008. *Analisis Nilai Ekonomi Pekerjaan Ibu Rumah Tangga dan Peran serta Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani [skripsi]*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Firdaus. 2008. *Hubungan antara Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, dan Mekanisme Koping, dengan Kesejahteraan Keluarga Wanita Pemetik Teh [skripsi]*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Gidens, Anthony, 2010, *Teori Strukturasi, Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryatno, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Gidens, Anthony, 2009, *Problematika Utama dalam Teori Sosial*, Penerjemah, Daryatno, Pustaka Pelajar Jogyakarta
- Ginting, M., & D.H. Penny. 1984. *Pekarangan, Pertanian, dan Kemiskinan*. Yayasan Agro Ekonomik: Gajah Mada University Press.
- Gibson, James L, 1996 *Organisasi, Prilaku, Struktur dan Proses*, Binarupa Aksara, Jakarta
- Guhardja S, H. Puspitawati, Hartoyo & D.H. Martianto. 1992. *Manajemen Sumberdaya Keluarga [diktat]*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Gross, I.H., E.W.Crandall, & M.M.Knoll. 1980. *Management For Modern Families 4th ed*. New Jersey: Prentice-Hall.Inc. Englewood Clift
- Hamidi, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, UPT Penerbit UMM Malang
- Hamilton, P. 1983. *Key Sociologist Talcott Parsons*. England: Ellis Horwood Limited. Tavistock Publications Limited.
- Hardesty, D. L. 1977. *Ecological Anthropology*. New York: McGraw-Hill.
- Higher Education in East Timor”, *The La’o Hamutuk Bulletin*, Vol. 4, No. 1, March 2003.
- Ibrahim, Hasan. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Lembata, NTT [disertasi]*. Bogor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

- Ife, Jim. (1995). *Community development: Creating community alternatives-vision, analysis and practice*, Australia, Longman Pty Ltd.
- Iver, (1931) *Sociology : Its Structure and changes* Talcot Pearsonss *The Structure of Social Action* (1937), Hinkle (1963)
- Jones, Gavin W, 2003, “*East Timor: education and human resources development*”, In Fox, James J dan Dionisio Babo Soares (eds), *Out of the Ashes: Destruction and Reconstruction of East Timor*, ANU E Press: Canberra, pp 41-52
- Kementrian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2006. *Rencana Aksi Nasional: Pengurangan Risiko Bencana*. Jakarta: Kementrian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Kaplan, David, Robert A.Manners,2002, *Teori Budaya*,Alih Bahasa Landung Simatupang, Pustaka Pelajar yogyakarta
- Kuntari, CM Rien, 2008, *Timor Timur, satu Menit Terakhir, Catatan Sorang Wartawan*, PT. Mizan Pustaka, Bandung
- Lowe, Philip,1995 *Empowering Individuals*. Mc.Graw-Hill, Inc., London.
- Lembaga SMERU di Noelbaki – Kabupaten Kupang (2006)
- Lubis, M. 1999. *Strategi Hidup Rumah Tangga Petani Miskin pada saat Krisis Moneter (Studi Kasus: Rumah Tangga Miskin di Desa Wargaluyu, Kecamatan Tanjung Kerta, Kabupaten Sumedang, Propinsi Jawa Barat)* [skripsi]. Bogor. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Maryam, 2007, *Strategy Coping Keluarga yang Terkena Musibah Gempa dan Tsunami di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor* (Disertasi)
- Megawangi, R. 2001. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Miller, Elmer S. Dan Charles A. Weitz. *An Introduction to Anthropology*. Englewood Cliffs. New York: Prentice-Hall, Inc. 1979.
- Moran, Emilio F. 1982. *Human adaptability An Introduction to Ecological Anthropology*. Boulder, Colorado: Westview Press, Inc.
- Moleong, Lexy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Makarim, Zacky Anwar, Kairupan, Glenny, Sugiyanto, Andreas, Fatah, Ibnu, 2003, *Hari-hari Terakhir Timor Timur: Sebuah Kesaksian*, Sportif Media Informasindo: Jakarta
- Nasikun, 2010, *Sistem social Indonesi*, PT. Rajagrafindo Persada Jakarta
- Nasution, S, 1988, *Penelitian Naruralistik Kualitatif*, Tarsito Bandung
- Noverina, A. 2006. *Perilaku Sehat, Lingkungan Sehat dan Coping Strategy Rumah Tangga Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) (Studi Kasus di Kelurahan Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor)* [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Nia, Nuryani. 2007. *Kajian Ketahanan Keluarga Petani: Hubungan Fungsi Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan Sistem dengan Kesejahteraan Keluarga* [skripsi]. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Nevin, Joseph, 2008, *Pembantaian Timor Timut, Horor Masyarakat Internasional*, Galangpres Yogyakarta
- Prabawa, S. 1998. *Sumberdaya keluarga dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani (studi di Desa Wates Jaya, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat)* [tesis]. Bogor. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Puspa, Amalina Ratih. 2007. *Kajian ketahanan keluarga petani: pengambilan keputusan istri dan hubungannya dengan kesejahteraan keluarga* [skripsi].Bogor. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Popkin, L, Samuel, 1979, *The Rational Peasant, The Political Economy Of Rural Sociaty in Fietnam*, Berkeley, University of Calofornia Prees
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman, 2008, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana Prenada Media Group, Rawamangun Jakarta, Indoensia

- 
- Ritzer, George, 2009, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terjemahan Ritzer, George, Smart, 2001, *Teori Sosiologi*, Kencana Prenada Media Group, Rawamangun Jakarta, Indonesia
- Scott, James, 1981, *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Substensi di Asia Tenggara*, LP3S, Jakarta.
- <http://www.sp1stks.blogspot.com>. "Warga Eks Timor Timur di Nusa Tenggara Timur "Tamu Tak Diundang" di negeri sendiri ?", diakses tanggal 20 Desember 2010
- Soekantor, Soerjono, 2004, *Sosiologi Keluarga, tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*, Rineka Cipta Jakarta
- Sukidin, 2009, Pengantar sosiologi Ekonomi, Insan Cendikia, Surabaya
- Suandi. 2007. *Modal Sosial dan Kesejahteraan Keluarga di Daerah Pedesaan Propinsi Jambi [disertasi]*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti, E. 2001. *Ketahanan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan [disertasi]*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Tati. 2004. *Pengaruh Tekanan Ekonomi Keluarga, Dukungan Sosial, dan Kualitas Perkawinan Terhadap Pengasuhan Anak [tesis]*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Weber, Max, 1958, *From Max Weber : Essays in Sociology* . H.H. Gerth and C. Wright (eds) New York : Oxford university Press
- Vel, Jacqueline, 2010, *Ekonomi-Uma*, HuMa Jakarta